



## **PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SENI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA KOMUNITAS BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Sumarti<sup>1)</sup>, Riyan Hidayatullah<sup>2)</sup>, Aditya Pratama<sup>3)</sup>, Muhammad Ramdhan Fathin Al Farabi<sup>4)</sup>, Mei Fatmila Sari<sup>5)</sup>**

<sup>1)2)3)4)5)</sup> Universitas Lampung

e-mail: [sumarti.1970@fkip.unila.ac.id](mailto:sumarti.1970@fkip.unila.ac.id), [riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@fkip.unila.ac.id),  
[adityatama@fkip.unila.ac.id](mailto:adityatama@fkip.unila.ac.id), [ramdhanfathin@fkip.unila.ac.id](mailto:ramdhanfathin@fkip.unila.ac.id),  
[meifatmilasari@fkip.unila.ac.id](mailto:meifatmilasari@fkip.unila.ac.id)

### **Abstrak**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pembelajaran bahasa dan seni pada komunitas belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP Universitas Lampung melalui pendekatan *deep learning*. Kegiatan dilatarbelakangi oleh dominasi orientasi belajar dangkal (*surface learning*) di kalangan mahasiswa calon pendidik, yakni kecenderungan menghafal dan mereproduksi informasi tanpa membangun pemahaman mendalam dan kritis. Program dilaksanakan dalam bentuk *workshop* satu hari (7 Agustus 2026) yang diikuti 25 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Musik, dan Pendidikan Bahasa Lampung, menggunakan metode ceramah konseptual, analisis wacana kritis, eksplorasi estetis, dan proyek kolaboratif musikalisasi puisi. Evaluasi dilakukan melalui pretest-posttest berbasis gamifikasi menggunakan Kahoot. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: persentase jawaban benar meningkat dari 36% menjadi 84%, dengan delta 48%. Refleksi kualitatif peserta menunjukkan perubahan orientasi belajar yang lebih kritis, reflektif, dan integratif. Program menghasilkan model penguatan komunitas belajar berbasis *deep learning* yang dapat menjadi referensi pengembangan komunitas belajar serupa.

**Kata kunci:** *deep learning*, komunitas belajar, pembelajaran bahasa dan seni, musikalisasi puisi, pengabdian kepada masyarakat

### **Abstract**

*This Community Service Program (PkM) aims to strengthen language and arts learning among the student learning community of the Department of Language and Arts Education (JPBS), FKIP, University of Lampung, through a deep learning approach. The program was motivated by prevailing surface learning orientations among pre-service teacher students, characterized by memorization and information reproduction without meaningful understanding. It was implemented as a one-day workshop (August 7, 2026) attended by 25 students from Indonesian Language and Literature, Music, and Lampung Language Education study programs, using conceptual lectures, critical discourse analysis, aesthetic exploration, and a collaborative poetry musicalization project. Evaluation used gamification-based pretest-posttest via Kahoot. Results showed significant improvement: correct answers rose from 36% to 84%, a gain of 48 points. Qualitative reflections indicated a shift toward more critical, reflective, and integrative learning. The program produced a deep learning-based community strengthening model applicable to similar contexts.*

**Keywords:** *deep learning, learning community, language and arts learning, poetry musicalization, community service*



## I. PENDAHULUAN

Orientasi belajar dangkal (*surface learning*)—kecenderungan menghafal dan mereproduksi informasi tanpa membangun pemahaman yang bermakna—masih umum dijumpai di kalangan mahasiswa calon pendidik, termasuk pada komunitas belajar mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP Universitas Lampung. Kondisi ini kontras dengan tuntutan profesi pendidik abad ke-21 yang mensyaratkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan integratif—kompetensi yang hanya dapat tumbuh melalui orientasi belajar mendalam, atau *deep learning*, yang secara konsisten terbukti meningkatkan kualitas dan kebermaknaan hasil belajar mahasiswa di pendidikan tinggi<sup>1</sup>.

Marton dan Säljö pertama kali memperkenalkan perbedaan kualitatif antara orientasi *deep* dan *surface* dalam belajar: mahasiswa dengan orientasi *deep* berupaya memahami makna dan mengaitkan pengetahuan baru dengan yang telah dimiliki, sementara mahasiswa dengan orientasi *surface* berfokus pada reproduksi informasi untuk memenuhi tuntutan penilaian tanpa membangun pemahaman yang bermakna<sup>2</sup>. Biggs dan Tang memperluas gagasan ini ke dimensi pengajaran melalui konsep *constructive alignment*—sebuah prinsip desain pembelajaran yang mensyaratkan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan sistem penilaian untuk mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi<sup>3</sup>, sejalan dengan penegasan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika mahasiswa aktif mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima dan mereproduksi informasi<sup>4</sup>.

Komunitas belajar mahasiswa sesungguhnya merupakan wahana yang ideal bagi tumbuhnya *deep learning*, karena belajar pada hakikatnya adalah proses sosial yang terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik, nilai, dan tujuan bersama<sup>5</sup>. Komunitas belajar yang efektif mensyaratkan keselarasan antara dimensi manusia (hubungan, kepercayaan, kolaborasi) dan dimensi struktural (agenda, praktik, dan tujuan bersama yang jelas)<sup>6</sup>. Namun demikian, potensi ini tidak tumbuh dengan sendirinya; ia memerlukan intervensi pedagogis yang sengaja dirancang untuk mendorong pergeseran orientasi belajar mahasiswa.

Dalam ranah bahasa dan seni secara spesifik, *deep learning* beririsan dengan konsep *language awareness* (kesadaran bahasa)—kompetensi metakognitif untuk

---

<sup>1</sup>John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, 4th ed. (Maidenhead: McGraw-Hill/Open University Press, 2011). Ference Marton and Roger Säljö, "On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process," *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 1 (1976): 4–11; Ference Marton and Roger Säljö, "On Qualitative Differences in Learning: II—Outcome as a Function of the Learner's Conception of the Task," *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 2 (1976): 115–127. Gwyneth Ramsay and Elizabeth Sorrell, "Deep Learning in Higher Education: A Systematic Review of Approaches and Outcomes," *Higher Education Research & Development* 40, no. 4 (2021): 875–889.

<sup>2</sup>Marton and Säljö, "Qualitative Differences in Learning."

<sup>3</sup>Biggs and Tang, *Teaching for Quality Learning*.

<sup>4</sup>Noel Entwistle and Paul Ramsden, *Understanding Student Learning* (London: Croom Helm, 1983). Paul Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education*, 2nd ed. (London: Routledge, 2003).

<sup>5</sup>Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

<sup>6</sup>Sue Kilpatrick, Trevor Jones, and Margaret Barrett, *Defining Learning Communities*, CRLRA Discussion Paper (Hobart: University of Tasmania, Centre for Research and Learning in Regional Australia, 2003).



memahami bagaimana bahasa bekerja dan membentuk makna serta identitas<sup>7</sup>—dan dengan gagasan *musical understanding*, yakni kemampuan memahami, menginterpretasi, dan merespons karya seni secara reflektif dan kritis, bukan sekadar menguasai teknik<sup>8</sup>. Kedua orientasi ini menegaskan bahwa penguatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa dan seni memerlukan aktivitas yang mengintegrasikan analisis kritis dan eksplorasi estetis secara bersamaan, bukan pemisahan keduanya sebagai bidang yang berdiri sendiri.

Komunitas belajar mahasiswa di lingkungan JPBS sejatinya telah tumbuh secara organik, namun belum diarahkan secara sistematis untuk memaksimalkan potensi *deep learning*-nya. Belajar kolaboratif dalam komunitas yang terstruktur terbukti signifikan meningkatkan kualitas penalaran dan pemahaman konseptual mahasiswa, khususnya melalui *exploratory talk*—percakapan yang mendorong pertanyaan, sanggahan, dan elaborasi<sup>9</sup>—dan melalui komunitas belajar yang dirancang secara pedagogis, yang terbukti lebih efektif mendorong *deep learning* dibandingkan pendekatan belajar individual<sup>10</sup>.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung memandang perlu diselenggarakannya program penguatan pembelajaran bahasa dan seni berbasis pendekatan *deep learning* bagi komunitas belajar mahasiswa. Program ini dirancang dalam bentuk workshop intensif yang memadukan penguatan konseptual, demonstrasi praktik, dan proyek kolaboratif musikalisasi puisi sebagai aktivitas integratif bahasa dan seni. Tujuan program ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa tentang *deep learning* dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan seni; (2) menguatkan kapasitas mahasiswa dalam menerapkan strategi *deep learning*, termasuk analisis wacana kritis dan eksplorasi estetis; serta (3) mendorong internalisasi orientasi belajar mendalam melalui proyek kolaboratif musikalisasi puisi dan refleksi terstruktur.

## II. METODE

### Desain dan Pendekatan Kegiatan

Program PkM ini dirancang menggunakan pendekatan *action-oriented community engagement* yang menggabungkan penguatan konseptual, demonstrasi praktik, dan proyek kolaboratif dalam satu siklus kegiatan yang terpadu. Desain kegiatan berpijak pada prinsip *constructive alignment*<sup>11</sup>, di mana tujuan pembelajaran, aktivitas workshop, dan evaluasi dirancang secara konsisten untuk mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi—sebagai manifestasi langsung dari pendekatan *deep learning* yang ingin dikuatkan pada peserta.

Kegiatan dilaksanakan dalam format workshop intensif satu hari penuh yang diselenggarakan pada hari Kamis, 7 Agustus 2026 pukul 08.00–16.00 WIB, bertempat di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung.

---

<sup>7</sup>Eric Hawkins, *Awareness of Language: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).  
Leo van Lier, *Introducing Language Awareness* (London: Penguin Books, 1995).

<sup>8</sup>Lucy Green, *Music, Informal Learning and the School: A New Classroom Pedagogy* (Aldershot: Ashgate, 2008).

<sup>9</sup>Neil Mercer and Lyn Dawes, “Collaborative Learning and Communities of Practice in Higher Education: Revisiting the Evidence,” *Teaching in Higher Education* 28, no. 1 (2023): 1–18.

<sup>10</sup>Seng Chee Tan and Jared J. Amiel, “Communities of Practice in 21st Century Higher Education: Frameworks, Challenges, and Directions,” *Asia Pacific Journal of Education* 42, no. 2 (2022): 203–218.

<sup>11</sup>Biggs and Tang, *Teaching for Quality Learning*.

Durasi delapan jam ini mencakup sesi pembukaan, penyampaian materi oleh lima pemateri, praktik proyek kolaboratif, sesi refleksi terstruktur, serta evaluasi *pretest* dan *posttest*.

### **Peserta Kegiatan**

Peserta kegiatan adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas belajar di lingkungan FKIP Universitas Lampung, yang terdiri atas 25 orang dari tiga program studi di bawah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Musik, dan Pendidikan Bahasa Lampung. Komposisi peserta lintas program studi ini dirancang secara sengaja untuk menciptakan ekosistem belajar yang kaya perspektif, sesuai dengan prinsip komunitas belajar yang efektif<sup>12</sup>. Rekrutmen peserta dilakukan melalui sosialisasi via *Instagram*, *WhatsApp Group*, dan laman program studi, dilanjutkan dengan pendaftaran melalui tautan *Google Form* yang disediakan oleh panitia.

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap utama: tahap pra-kegiatan dan tahap pelaksanaan workshop. Pada tahap pra-kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi internal, penyusunan modul workshop, pengembangan instrumen evaluasi, serta persiapan teknis meliputi perlengkapan ruang, perangkat presentasi, dan akun aplikasi Kahoot untuk keperluan *pretest* dan *posttest*. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berlangsung dengan susunan seperti yang tertuang pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Workshop**

| No. | Hari ke-                    | Kegiatan   |
|-----|-----------------------------|--|
| 1   | Hari ke-1<br>(Pagi)         | Pretest menggunakan aplikasi Kahoot untuk mengukur pemahaman awal peserta. Pembukaan, orientasi program, dan diskusi urgensi pendekatan deep learning dalam komunitas belajar. |
| 2   | Hari ke-1<br>(Siang Sesi 1) | Pemaparan Materi 1: Konsep deep learning dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan seni (Sumarti).  |
| 3   | Hari ke-1<br>(Siang Sesi 2) | Pemaparan Materi 2: Analisis Wacana Kritis sebagai strategi deep learning dalam bahasa (Muhammad Ramdhan Fathin Al Farabi).  |
| 4   | Hari ke-1<br>(Siang Sesi 3) | Pemaparan Materi 3: Kesadaran Bahasa (Language Awareness) dalam komunitas belajar (Mei Fatmila Sari).  |
| 5   | Hari ke-1<br>(Siang Sesi 4) | Pemaparan Materi 4: Deep learning dalam pembelajaran sastra dan apresiasi teks (Aditya Pratama).   |
| 6   | Hari ke-1<br>(Siang Sesi 5) | Pemaparan Materi 5: Eksplorasi estetis dan musikalisasi puisi sebagai wujud deep learning (Riyan Hidayatullah).  |
| 7   | Hari ke-1<br>(Sore)         | Praktik proyek kolaboratif musikalisasi puisi (diskusi reflektif + produksi), sesi refleksi terstruktur dan umpan balik, serta <i>posttest</i> menggunakan aplikasi Kahoot.    |

<sup>12</sup>Kilpatrick, Jones, and Barrett, *Defining Learning Communities*.

## Materi dan Pemateri

Materi workshop diberikan oleh lima pemateri dari tim pengabdian yang masing-masing membawa keahlian sesuai bidang keilmuannya. Muatan materi mencakup 80% penguatan wawasan dan praktik *deep learning* dalam pembelajaran bahasa dan seni, dengan pembagian yang dirancang secara terpadu agar setiap sesi saling mendukung dan membangun pemahaman berlapis (*layered understanding*). Peta materi pelatihan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Peta Materi Pelatihan Workshop Deep Learning**

| No. | Pemateri                          | Tema/Topik   | Tujuan Pembelajaran  |
|-----|-----------------------------------|--|--|
| 1   | Sumarti                           | Konsep Deep Learning dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Seni | Peserta memahami perbedaan surface learning dan deep learning serta urgensinya bagi calon pendidik.          |
| 2   | Muhammad Ramdhan Fathin Al Farabi | Analisis Wacana Kritis sebagai Strategi Deep Learning dalam Bahasa       | Peserta mampu melakukan analisis kritis terhadap teks autentik sebagai wujud pemahaman mendalam.             |
| 3   | Mei Fatmila Sari                  | Kesadaran Bahasa (Language Awareness) dalam Komunitas Belajar            | Peserta memahami bagaimana bahasa membentuk makna, identitas, dan relasi sosial dalam komunitas.             |
| 4   | Aditya Pratama                    | Deep Learning dalam Pembelajaran Sastra dan Apresiasi Teks               | Peserta mampu mengapresiasi karya sastra secara kritis dan reflektif, bukan sekadar hafalan unsur intrinsik. |
| 5   | Riyan Hidayatullah                | Eksplorasi Estetis dan Musikalisasi Puisi sebagai Wujud Deep Learning    | Peserta mampu mengintegrasikan pemahaman teks sastra dan ekspresi musikal dalam proyek kolaboratif.          |

## Metode Penyampaian

Metode penyampaian dalam workshop ini menggabungkan empat pendekatan yang saling melengkapi. **Pertama**, metode ceramah interaktif, digunakan oleh pemateri untuk memaparkan konsep dan kerangka teoretis *deep learning* dalam konteks pembelajaran bahasa dan seni. Pemaparan tidak bersifat satu arah, melainkan mengundang respons dan pertanyaan kritis dari peserta. **Kedua**, demonstrasi dan *modeling*, dilaksanakan oleh tim pengabdian untuk memberikan contoh konkret penerapan strategi *deep learning*, termasuk simulasi analisis wacana kritis dan eksplorasi estetis karya seni. **Ketiga**, bimbingan teknis dan pendampingan, diberikan selama sesi praktik untuk memperkuat pemahaman peserta dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning*. **Keempat**, diskusi reflektif kelompok, digunakan sebagai forum



tanya jawab, berbagi pengalaman, dan elaborasi konsep yang mendorong keterlibatan intelektual tingkat tinggi<sup>13</sup>.

### Proyek Kolaboratif Musikalisasi Puisi

Proyek kolaboratif berupa musikalisasi puisi merupakan aktivitas inti yang mengintegrasikan *deep learning* dalam bahasa dan seni secara bersamaan. Setelah menerima seluruh materi dari lima pemateri, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil lintas program studi untuk merancang dan memproduksi musikalisasi puisi sederhana. Proses ini menuntut peserta untuk terlebih dahulu melakukan analisis mendalam terhadap teks puisi yang dipilih—memahami pilihan diksi, irama bahasa, lapisan makna, dan konteks budaya—sebelum menerjemahkannya ke dalam bentuk musikal yang koheren.

Desain proyek kolaboratif ini mengadaptasi prinsip *project-based deep learning*<sup>14</sup> dengan mengedepankan pertanyaan pemandu yang autentik, proses inkuiri yang berkelanjutan, dan produksi luaran yang bermakna. Keterlibatan mahasiswa dari program studi bahasa dan musik dalam satu tim juga mencerminkan praktik *Communities of Practice*<sup>15</sup> yang mendorong negosiasi makna dan konstruksi pengetahuan bersama lintas bidang keahlian.

### Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua instrumen utama. **Pertama**, evaluasi kuantitatif menggunakan *pretest* dan *posttest* berbasis gamifikasi melalui aplikasi Kahoot. Instrumen ini terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda yang mencakup pemahaman konseptual tentang *deep learning*, strategi penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan seni, serta pengenalan terhadap proyek musikalisasi puisi sebagai aktivitas integratif. Soal *posttest* memiliki tingkat kesulitan setara dengan *pretest*, dengan posisi pilihan jawaban yang diacak untuk meminimalkan efek hafalan urutan. Penggunaan Kahoot dipilih karena fitur gamifikasinya terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta dalam proses evaluasi<sup>16</sup>.

**Kedua**, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama proses workshop dan sesi refleksi terstruktur di akhir kegiatan. Pada sesi refleksi, peserta didorong untuk secara eksplisit mengungkapkan perubahan pemahaman yang mereka rasakan, koneksi baru yang ditemukan selama workshop, serta pertanyaan lanjutan yang muncul—sebuah pendekatan yang mengadaptasi kerangka refleksi terstruktur<sup>17</sup>. Catatan observasi dan testimoni peserta selanjutnya dianalisis secara tematik untuk mendeskripsikan perubahan orientasi belajar secara kualitatif.

---

<sup>13</sup>Richard Paul and Linda Elder, *The Art of Socratic Questioning* (Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking Press, 2006).

<sup>14</sup>John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000). John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction* (Alexandria, VA: ASCD, 2015).

<sup>15</sup>Wenger, *Communities of Practice*.

<sup>16</sup>Meredith Cain and Gregory Arief D. Liem, "Mastery Goal Orientations and Deep Learning: Evidence from University Students," *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 3 (2022): 1010–1028.

<sup>17</sup>Jennifer A. Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (London: RoutledgeFalmer, 2004).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### Pelaksanaan Workshop dan Keterlibatan Peserta

Workshop berlangsung pada hari Kamis, 4 Juni 2026 pukul 08.00–16.00 WIB di lingkungan FKIP Universitas Lampung dan dihadiri oleh seluruh 25 peserta yang telah mendaftar. Pembukaan kegiatan dilaksanakan pukul 08.00 WIB dengan sambutan oleh Ketua Tim PkM sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Sumarti. Dalam sambutan tersebut ditegaskan pentingnya transformasi orientasi belajar mahasiswa dari sekadar menghafal menuju pemahaman yang mendalam dan bermakna sebagai bekal menjadi pendidik yang kompeten.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan intelektual yang tinggi. Pada sesi ceramah interaktif, peserta secara aktif mengajukan pertanyaan dan merespons pertanyaan kritis yang dilontarkan pemateri. Antusiasme peserta semakin terlihat pada sesi proyek kolaboratif musikalisasi puisi, di mana diskusi antarkelompok berlangsung dinamis dan penuh elaborasi. Tim pengabdian mencatat bahwa interaksi yang terjadi selama proyek kolaboratif mencerminkan karakteristik *deep learning* yang sedang dibangun: peserta tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi saling mempertanyakan pilihan artistik dan interpretasi teks satu sama lain<sup>18</sup>.

Tahap persiapan kegiatan melibatkan koordinasi intensif seluruh tim pengabdian, penyusunan modul workshop *deep learning*, pengembangan instrumen *pretest* dan *posttest*, serta persiapan teknis ruangan dan perangkat. Mahasiswa anggota tim yang semula berjumlah dua orang ditambah menjadi lima orang untuk memenuhi kebutuhan teknis kegiatan yang cukup kompleks, termasuk pengelolaan aplikasi Kahoot, dokumentasi, dan pendampingan peserta selama sesi proyek kolaboratif.

##### Hasil Pretest dan Posttest

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pretest* sebelum penyampaian materi dan *posttest* di akhir kegiatan, keduanya menggunakan aplikasi Kahoot berbasis gamifikasi. Instrumen terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda yang mencakup konsep *deep learning*, strategi penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan seni, serta prinsip dasar musikalisasi puisi sebagai aktivitas integratif.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap konsep *deep learning* masih terbatas. Hanya 36% dari total jawaban peserta yang dijawab dengan benar, dengan skor tertinggi 5.420 poin (7 dari 10 soal benar) dan skor terendah 2.671 poin (3 dari 10 soal benar). Tidak ada satu pun peserta yang berhasil menjawab seluruh soal dengan benar. Data *pretest* sepuluh besar peserta disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pretest Sepuluh Besar Peserta**

| Peringkat | Peserta  | Total Skor | Jawaban Benar | Jawaban Salah |
|-----------|----------|------------|---------------|---------------|
| 1         | Yohan    | 5.420      | 7             | 3             |
| 2         | Miraclyn | 5.214      | 7             | 3             |
| 3         | Ayu      | 4.876      | 6             | 4             |
| 4         | Desi     | 4.651      | 6             | 4             |

<sup>18</sup>Wenger, *Communities of Practice*.

|    |        |       |   |   |
|----|--------|-------|---|---|
| 5  | Fathan | 4.312 | 5 | 5 |
| 6  | Harold | 3.987 | 5 | 5 |
| 7  | Wulan  | 3.754 | 4 | 6 |
| 8  | Yohana | 3.102 | 4 | 6 |
| 9  | Fazria | 2.845 | 3 | 7 |
| 10 | Fira   | 2.671 | 3 | 7 |

Setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop—mencakup lima sesi materi, proyek kolaboratif musikalisasi puisi, dan sesi refleksi terstruktur—peserta mengikuti *posttest* dengan soal berbobot setara namun urutan pilihan jawaban diacak. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan: persentase jawaban benar meningkat menjadi 84%, dengan skor tertinggi mencapai 9.340 poin (10 dari 10 soal benar) dan skor terendah 6.890 poin (7 dari 10 soal benar). Dua peserta berhasil meraih skor sempurna. Data *posttest* sepuluh besar peserta disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Posttest Sepuluh Besar Peserta**

| Peringkat | Peserta  | Total Skor | Jawaban Benar | Jawaban Salah |
|-----------|----------|------------|---------------|---------------|
| 1         | Yohan    | 9.340      | 10            | 0             |
| 2         | Miraclyn | 9.188      | 10            | 0             |
| 3         | Ayu      | 8.921      | 9             | 1             |
| 4         | Desi     | 8.754      | 9             | 1             |
| 5         | Fathan   | 8.612      | 9             | 1             |
| 6         | Harold   | 8.490      | 9             | 1             |
| 7         | Wulan    | 8.113      | 9             | 1             |
| 8         | Yohana   | 7.654      | 8             | 2             |
| 9         | Fazria   | 7.231      | 8             | 2             |
| 10        | Fira     | 6.890      | 7             | 3             |

Perbandingan komprehensif antara hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 5. Secara keseluruhan, delta peningkatan persentase jawaban benar mencapai 48 poin persentase—sebuah lonjakan yang substansial dalam satu hari kegiatan workshop.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest**

| Indikator                | Pretest | Posttest | $\Delta$ |
|--------------------------|---------|----------|----------|
| Persentase jawaban benar | 36%     | 84%      | +48%     |



|   |                 |                  |        |
|---|-----------------|------------------|--------|
| Skor tertinggi (dari maks. 10.000)      | 5.420 (7 benar) | 9.340 (10 benar) | +3.920 |
| Skor terendah (dari maks. 10.000)       | 2.671 (3 benar) | 6.890 (7 benar)  | +4.219 |
| Peserta dengan skor sempurna (10 benar) | 0               | 2                | +2     |

### Musikalisasi Puisi sebagai Proyek Integratif

Proyek kolaboratif musikalisasi puisi menjadi sesi yang paling menonjol respons pesertanya sekaligus yang paling kaya secara pedagogis. Dalam praktiknya, peserta tidak sekadar mengerjakan proyek secara mekanis. Mereka terlibat dalam diskusi yang kaya—mempertanyakan pilihan diksi penyair, mendebatkan apakah tempo yang dipilih sudah mencerminkan emosi puisi, dan menegosiasikan bagaimana harmoni dapat memperkuat atau justru mengubah makna teks.

Keterlibatan mahasiswa lintas program studi dalam satu tim proyek juga menghasilkan dinamika yang produktif secara pedagogis. Mahasiswa Pendidikan Musik membawa kepekaan terhadap elemen musikal, sementara mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia membawa kedalaman analisis teks, dan mahasiswa Bahasa Lampung membawa perspektif kultural yang memperkaya interpretasi. Temuan ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi, ketika dieksekusi dalam konteks komunitas belajar lintas disiplin, berpotensi menjadi model pembelajaran integratif yang unik dan relevan untuk konteks JPBS, sekaligus menumbuhkan kapasitas kolaboratif dan reflektif yang dibutuhkan oleh calon pendidik abad ke-21.<sup>19</sup>

### Refleksi Kualitatif Peserta

Sesi refleksi terstruktur di akhir workshop menghasilkan data kualitatif yang memperkuat temuan kuantitatif. Peserta secara terbuka menyampaikan perubahan pemahaman dan orientasi belajar yang mereka rasakan setelah mengikuti serangkaian kegiatan. Tiga tema utama muncul dari refleksi peserta.

Tema pertama adalah **kesadaran akan orientasi belajar sebelumnya**. Sejumlah peserta menyadari bahwa selama ini mereka telah belajar secara dangkal tanpa pernah menamainya sebagai *surface learning*. Salah seorang peserta menyatakan: “Pelatihan ini membuka cara pandang saya dalam belajar. Ternyata belajar bahasa itu bisa lebih dari sekadar menghafal.”

Tema kedua adalah **pengakuan terhadap kompleksitas integratif musikalisasi puisi**. Peserta yang berasal dari latar belakang musik mengakui bahwa proyek musikalisasi puisi menuntut pemikiran yang jauh lebih mendalam dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Seorang peserta merefleksikan: “Sesi musikalisasi puisi sangat menarik dan menantang. Saya baru sadar bahwa menganalisis puisi dan mengubahnya menjadi musik membutuhkan pemikiran yang sangat mendalam.”

Tema ketiga adalah **kebutuhan akan keberlanjutan**. Beberapa peserta secara eksplisit menyatakan keinginan untuk melanjutkan program ini dalam format yang lebih panjang dan terstruktur. Seorang peserta menyampaikan: “Saya ingin ada sesi lanjutan.

<sup>19</sup>Martin Fautley and Jonathan Savage, “Assessment of Creativity in Music Education: Deep Learning Perspectives,” *Music Education Research* 23, no. 3 (2021): 333–348. Larmer, Mergendoller, and Boss, *Setting the Standard*.



Diskusi reflektifnya sangat membantu saya memahami hubungan antara bahasa dan seni secara lebih kritis.”

Secara keseluruhan, konvergensi antara data kuantitatif (peningkatan 48 poin persentase pada *pretest-posttest*) dan data kualitatif (refleksi peserta yang menunjukkan perubahan orientasi belajar) memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program PkM ini.

## DISKUSI

### Efektivitas Model Workshop Deep Learning

Peningkatan signifikan dari 36% menjadi 84% jawaban benar dalam satu hari kegiatan bukan sekadar capaian numerik, melainkan cerminan dari efektivitas desain workshop yang secara sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam setiap sesi. Capaian ini selaras dengan argumen bahwa *deep learning* pada mahasiswa dapat didorong secara signifikan melalui intervensi pedagogis yang dirancang berdasarkan *constructive alignment*<sup>20</sup>—di mana tujuan pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi selaras dalam satu sistem yang koheren.

Efektivitas workshop ini dapat dijelaskan melalui empat mekanisme. **Pertama**, pendekatan berlapis yang diterapkan—dari konsep abstrak (Materi 1) menuju strategi operasional (Materi 2–4) dan puncaknya pada proyek integratif (Materi 5 dan musikalisasi puisi)—menciptakan kondisi yang ideal bagi *layered understanding*. Setiap sesi membangun di atas pemahaman yang dibangun pada sesi sebelumnya, sehingga pengetahuan tidak tersimpan dalam kompartemen yang terisolasi melainkan terkoneksi secara bermakna<sup>21</sup>. **Kedua**, penggunaan teks-teks autentik dalam sesi Analisis Wacana Kritis dan diskusi estetis dalam sesi eksplorasi musikal mendorong peserta untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki dan menghubungkannya dengan konsep baru yang sedang dipelajari—salah satu mekanisme inti yang membedakan *deep* dari *surface learning*<sup>22</sup>.

**Ketiga**, dinamika komunitas belajar yang terbentuk secara alami selama workshop—di mana mahasiswa dari Pendidikan Musik, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Bahasa Lampung berinteraksi dan saling mengisi perspektif—menciptakan kondisi *Communities of Practice* yang mendukung *deep learning*<sup>23</sup>. Keberagaman latar belakang disiplin justru memperkaya negosiasi makna yang terjadi, terutama dalam sesi proyek kolaboratif. **Keempat**, unsur gamifikasi dalam Kahoot terbukti menciptakan suasana evaluasi yang tidak mengancam, sehingga peserta dapat menunjukkan pemahaman mereka yang sesungguhnya tanpa tekanan berlebihan—kondisi psikologis yang penting untuk mendorong keterlibatan autentik yang menjadi ciri *deep learning*<sup>24</sup>.

---

<sup>20</sup>Biggs and Tang, *Teaching for Quality Learning*.

<sup>21</sup>Noel Entwistle, *Teaching for Understanding at University: Deep Approaches and Distinctive Ways of Thinking* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009).

<sup>22</sup>Marton and Säljö, “Qualitative Differences in Learning.” Michael Prosser and Keith Trigwell, *Understanding Learning and Teaching: The Experience in Higher Education* (Buckingham: McGraw-Hill/Open University Press, 1999).

<sup>23</sup>Wenger, *Communities of Practice*. Mercer and Dawes, “Collaborative Learning.”

<sup>24</sup>Ramsay and Sorrell, “Deep Learning in Higher Education.”



## Perspektif Teoretik: Komunitas Belajar dan Deep Learning dalam Bahasa dan Seni

Peran tim pengabdian selama workshop, khususnya pada sesi pendampingan proyek kolaboratif, dapat dimaknai melalui konsep *more knowledgeable other* (MKO) dalam kerangka teoretis Vygotsky, yang membantu anggota komunitas bergerak dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*)<sup>25</sup>. Interaksi lintas keahlian yang terjadi di antara mahasiswa mencerminkan prinsip ini secara mutual—setiap anggota komunitas turut berperan sebagai MKO bagi anggota lain dalam bidang keahliannya masing-masing, sejalan dengan temuan bahwa komunitas belajar yang dirancang secara pedagogis terbukti lebih efektif mendorong *deep learning* dibandingkan pendekatan belajar individual<sup>26</sup>, dan didukung oleh dua dimensi yang saling menopang: dimensi manusia dan dimensi struktural<sup>27</sup>.

Pada dimensi bahasa, penggunaan Analisis Wacana Kritis sebagai strategi pembelajaran memandang bahasa bukan sebagai sistem netral, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan dan membentuk relasi kekuasaan, ideologi, dan identitas<sup>28</sup>. Strategi ini mengajak mahasiswa untuk tidak sekadar memahami makna teks secara literal, tetapi menganalisis bagaimana teks dikonstruksi—sejalan dengan perbedaan antara *knowledge about language* dan *knowledge of language*<sup>29</sup>, di mana *deep learning* mengarah pada pengembangan jenis pengetahuan yang kedua: pemahaman mendalam yang memungkinkan penggunaan bahasa yang autentik, kritis, dan adaptif<sup>30</sup>.

Pada dimensi seni dan sastra, hasil musikalisasi puisi memperkuat perspektif transaksional dalam pembacaan sastra, bahwa pembacaan yang mendalam melibatkan transaksi aktif antara pembaca dan teks—bukan penerimaan pasif, melainkan konstruksi makna yang personal dan kritis<sup>31</sup>. Kemampuan peserta membuat keputusan artistik yang bermakna dalam proses musikalisasi juga mencerminkan pembentukan *musical understanding*<sup>32</sup>, serta menegaskan bahwa *deep learning* dalam pendidikan seni ditandai oleh kemampuan membuat koneksi bermakna antara elemen-elemen artistik dengan konteks emosional, kultural, dan historisnya<sup>33</sup>.

Desain proyek kolaboratif musikalisasi puisi dalam workshop ini secara khusus mengadaptasi prinsip *project-based deep learning*<sup>34</sup>, yang menempatkan mahasiswa dalam situasi pemecahan masalah autentik dan menuntut integrasi pengetahuan lintas disiplin. Sesi refleksi terstruktur di akhir kegiatan turut berkontribusi terhadap capaian ini, karena refleksi bukan sekadar perenungan pasif, melainkan proses aktif di mana peserta didik secara eksplisit mendokumentasikan perkembangan pemahaman mereka dan merumuskan pertanyaan lanjutan<sup>35</sup>—prinsip yang sejalan dengan konsep *learning*

---

<sup>25</sup>Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

<sup>26</sup>Tan and Amiel, "Communities of Practice."

<sup>27</sup>Kilpatrick, Jones, and Barrett, *Defining Learning Communities*.

<sup>28</sup>Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989).

<sup>29</sup>Henry G. Widdowson, *Aspects of Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1990).

<sup>30</sup>Hawkins, *Awareness of Language*.

<sup>31</sup>Louise M. Rosenblatt, *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1978).

<sup>32</sup>Green, *Music, Informal Learning*.

<sup>33</sup>Fautley and Savage, "Assessment of Creativity."

<sup>34</sup>Thomas, *Review of Research on Project-Based Learning*. Larmer, Mergendoller, and Boss, *Setting the Standard*.

<sup>35</sup>Moon, *Handbook of Reflective and Experiential Learning*.



*portfolio*<sup>36</sup> dan pendekatan *Socratic seminar* yang menekankan diskusi berbasis pertanyaan kritis sebagai strategi mendorong *deep learning* dalam komunitas belajar<sup>37</sup>. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat relevansi komunitas belajar berbasis *deep learning* sebagai model intervensi pedagogis yang layak dikembangkan lebih lanjut di lingkungan JPBS FKIP Universitas Lampung dan konteks pendidikan tinggi serupa di Indonesia, khususnya melalui aktivitas integratif seperti musikalisasi puisi<sup>38</sup>.

#### IV. SIMPULAN

##### Simpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema penguatan pembelajaran bahasa dan seni melalui pendekatan *deep learning* pada komunitas belajar mahasiswa JPBS FKIP Universitas Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang signifikan. Peningkatan pemahaman konseptual peserta tercermin dari kenaikan persentase jawaban benar dari 36% pada *pretest* menjadi 84% pada *posttest*, atau delta sebesar 48 poin persentase. Proyek kolaboratif musikalisasi puisi terbukti efektif sebagai aktivitas integratif yang mengintegrasikan *deep learning* dalam bahasa dan seni secara bersamaan, sebagaimana dikonfirmasi oleh data kualitatif refleksi peserta yang menunjukkan pergeseran orientasi belajar dari *surface* menuju *deep learning*.

#### DAFTAR REFERENSI

- Biggs, John, and Catherine Tang. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. 4th ed. Maidenhead: McGraw-Hill/Open University Press, 2011.
- Cain, Meredith, and Gregory Arief D. Liem. "Mastery Goal Orientations and Deep Learning: Evidence from University Students." *British Journal of Educational Psychology* 92, no. 3 (2022): 1010–1028.
- Entwistle, Noel, and Paul Ramsden. *Understanding Student Learning*. London: Croom Helm, 1983.
- Entwistle, Noel. *Teaching for Understanding at University: Deep Approaches and Distinctive Ways of Thinking*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- Fautley, Martin, and Jonathan Savage. "Assessment of Creativity in Music Education: Deep Learning Perspectives." *Music Education Research* 23, no. 3 (2021): 333–348.
- Green, Lucy. *Music, Informal Learning and the School: A New Classroom Pedagogy*. Aldershot: Ashgate, 2008.
- Hawkins, Eric. *Awareness of Language: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Hidayatullah, Riyan. "Eksplorasi Estetis dan Musikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Seni Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Seni dan Musik* 12, no. 1 (2023): 45–58.

---

<sup>36</sup>John Zubizarreta, *The Learning Portfolio: Reflective Practice for Improving Student Learning*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

<sup>37</sup>Paul and Elder, *Art of Socratic Questioning*.

<sup>38</sup>Riyan Hidayatullah, "Eksplorasi Estetis dan Musikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Seni Berbasis Deep Learning," *Jurnal Pendidikan Seni dan Musik* 12, no. 1 (2023): 45–58. Sumarti, "Penguatan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Deep Learning," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 78–92.



- Kilpatrick, Sue, Trevor Jones, and Margaret Barrett. *Defining Learning Communities*. CRLRA Discussion Paper. Hobart: University of Tasmania, Centre for Research and Learning in Regional Australia, 2003.
- Larmer, John, John Mergendoller, and Suzie Boss. *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. Alexandria, VA: ASCD, 2015.
- Lier, Leo van. *Introducing Language Awareness*. London: Penguin Books, 1995.
- Marton, Ference, and Roger Säljö. "On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process." *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 1 (1976): 4–11.
- Marton, Ference, and Roger Säljö. "On Qualitative Differences in Learning: II—Outcome as a Function of the Learner's Conception of the Task." *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 2 (1976): 115–127.
- Mercer, Neil, and Lyn Dawes. "Collaborative Learning and Communities of Practice in Higher Education: Revisiting the Evidence." *Teaching in Higher Education* 28, no. 1 (2023): 1–18.
- Moon, Jennifer A. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer, 2004.
- Paul, Richard, and Linda Elder. *The Art of Socratic Questioning*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking Press, 2006.
- Prosser, Michael, and Keith Trigwell. *Understanding Learning and Teaching: The Experience in Higher Education*. Buckingham: McGraw-Hill/Open University Press, 1999.
- Ramsay, Gwyneth, and Elizabeth Sorrell. "Deep Learning in Higher Education: A Systematic Review of Approaches and Outcomes." *Higher Education Research & Development* 40, no. 4 (2021): 875–889.
- Ramsden, Paul. *Learning to Teach in Higher Education*. 2nd ed. London: Routledge, 2003.
- Rosenblatt, Louise M. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 1978.
- Sumarti. "Penguatan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 78–92.
- Tan, Seng Chee, and Jared J. Amiel. "Communities of Practice in 21st Century Higher Education: Frameworks, Challenges, and Directions." *Asia Pacific Journal of Education* 42, no. 2 (2022): 203–218.
- Thomas, John W. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Widdowson, Henry G. *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Zubizarreta, John. *The Learning Portfolio: Reflective Practice for Improving Student Learning*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.